

TASAWUF ABD AL-RAHMAN AL-SULAMĪ (Perspektif Historis)

Muh Sofiudin

Mahasiswa S2 UIN Sunan Kalijaga

Abstrak

Abu Abd al-Rahman Al-Sulamī (d. 412 H) is known as a great Sufi scholar. In the realm of tasawuf, he formulated tasawuf as in *al-muqaddimah fi al-tasawwuf* and wrote the biographies of the Sufi scholars in his book *Thabaqat al-Sufiyyah*. The tasawuf review in the form of biography of the Sufi ulama gives a distinctive picture in the process of formulating the concept of tasawuf. On the other hand, although al-Sulamī is known as a tasawuf brilliant thinker, in Indonesia, it turns out to be less prestige than his pupil named al-Qusyairi. In fact, al-Sulamī is al-Qusyairi's teacher who actually has more scientific authority than his pupil. This fact can be caused by many factors, one of which is the lack of information and references to al-Sulamī.

Keywords: Al-Sulamī, tasawuf, theory, and biography

Abu Abd al-Rahman Al-Sulamī (w. 412 H) dikenal sebagai seorang ulama sufi besar. Dalam ranah tasawuf, ia merumuskan tasawuf sebagaimana dalam *al-muqaddimah fi al-tasawwuf* dan menulis biografi para ahli sufi dalam kitabnya *Thabaqat al-Sufiyyah*. Ulasan tasawuf dalam bentuk biografi para ulama-ulama sufi memberikan gambaran tersendiri dalam proses perumusan konsep tasawuf. Di sisi lain, walaupun al-Sulamī dikenal sebagai seorang pemikir tasawuf yang berlian, di Indonesia, ia ternyata kalah pamor dibandingkan dengan muridnya yang bernama al-Qusyairi. Padahal, al-Sulamī adalah gurunya al-Qusyairi yang sebetulnya memiliki otoritas keilmuan lebih dibandingkan dengan muridnya. Fakta tersebut bisa disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah minimnya informasi dan referensi tentang al-Sulamī.

Kata kunci: Al-Sulamī, tasawuf, teori, dan biografi

A. Pendahuluan

Penyebaran agama Islam di masyarakat yang sangat mengesankan pada awal abad pertama dan kedua hijriah diiringi dengan lahirnya berbagai pemahaman fundamental tentang agama. Masyarakat Muslim membaca Islam sebagai sebuah keyakinan, kepatuhan, dan bahkan ketulusan untuk beribadah kepada Tuhannya. Pandangan yang demikian melahirkan orang-orang yang *salih* dan *zahid* di masyarakat Muslim bahkan mereka yang

salih dan *zahid* diklaim sebagai orang-orang yang secara benar mengamalkan ajaran Nabi Muhammad melalui risalahnya.¹

Pada era berikutnya, tradisi kesalehan di kalangan masyarakat Muslim yang dipahami sebagai interpretasi atas nilai-nilai yang terkandung baik dari al-Qur'an, sunnah Nabi maupun tradisi-tradisi local yang ada kemudian disistimatisasi sedemikian rupa dalam suatu formasi diskursif dan ditulis serta disampaikan sehingga sampai di masyarakat dan generasi-generasi berikutnya. Proses yang demikian itu, suka atau tidak suka juga melibatkan dimensi kritik karena praktek-praktek kesalehan pada saat itu bersifat individual sehingga tolok ukurnya menjadi sangat subjektif. Kritik dengan berbagai mekanismenya yang ada pada waktu itu, inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya studi tasawuf. Dengan demikian, praktek-praktek sufistik mendahului tasawuf sebagai ilmu.²

Abd al-Rahman al-Sulamī (w. 412 H/1021M.) adalah salah satu tokoh Sufis, dalam arti seorang saleh yang mengamalkan kesalihan dan kezuhudan, dan juga tokoh tasawwuf, dalam arti seorang intelektual yang menulis studi tasawuf dengan berbagai perspektif yang ada di dalamnya.³ Dibandingkan dengan tokoh lainnya, seperti Ibadhim ibn Adham (w. ...)⁴, tokoh sufi, dan al-Qusyairi (w...)⁵, salah satu tokoh tasawuf, al-Sulamī tidak banyak

¹Kata *sālih* (n) berasal dari bahasa Arab yang kata kerja sa-la-ha artinya memperbaiki. Sementara *zāhid* (n) juga dari bahasa Arab yang kata kerjanya adalah *za-ha-da* yang artinya membersihkan diri. Untuk lebih lanjut atas statement di atas lihat Fazlur Rahman, *Islam*, pent. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2003), hlm.

²Melchert membahasakannya sebagai adanya masa transisi dari ascetsime ke mistikisme. Lihat Christopher Melchert, *From Ascetism to Mysticism at the Middle of the Ninth Century C.E*” dalam *Studia Islamica* , No. 86 (1996), hlm. 51-70.

³Diambil dari *The Encyclopaedia of islam*. Vol IX(leiden: E.J. Brill., 1997), hlm. 811-812

⁴Ibrahim bin Adham (w. 161 H/778 M) adalah seorang zahid besar dari abad ke-8 (2 H). kisah-kisah melukiskan bahwa ia pada mulanya hidup di istana, sebagai pangeran atau sebagai raja di Balkh (sekarang termasuk wilayah Afganistan), kemudian meninggalkan istananya dan hidup sebagai zahid (orang yang tak tertarik pada kesenangan duniawi), yang mengembara dari satu negeri ke negeri lain dalam dalam kawasan yang luas (Persia, Irak, Hijaz, dan Syam). Konversi (pertobatannya) ini didahului oleh beberapa peristiwa yang aneh seperti ditegur oleh suara aneh yang datang dari loteng istananya (kata suara itu: “Kau, hai Ibrahim, sia-sia saja hidup di istanaini; kau tak akan menjumpai Allah), ditantang atau di tegur oleh orang asing yang tidak di kenal (katanya: “Istana ini jelas tempat persinggahan, yakni persinggahan dalam perjalanan menuju akhirat”), dan ditegur oleh suara ganjil yang sedang diburunya (kata suara itu: “Untuk inilah engkau diciptakan?”) diambil dari *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hlm.393-394

⁵Al-Qusyairi bernama lengkapnya Abu-Qosim Abdul-Karim al-Qusyairi adalah sufi terkemuka dari abad ke-11 (5 H). Ia lahir pada 986 (376 H) di Istawa, dekat dengan salah satu pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, kota Nisyapur (di Iran). Sebelum menyelami dan mengamalkan ilmu tasawuf, terlebih dahulu ia mendalami fiqih, ilmu kalam, usul fiqih, sastra Arab, dan lain-lain. Ia belajar dan bergaul dengan banyak ulama, antara lain Abu Bakar at-Tusi (w. 1014/405 H), ahli fiqih, dengan Abu Bakar bin Faurak (w.1016/407 H), ahli usul fiqih dan ilmu kalam, dengan Abu Ishaq al-Isfarayaini (w. 1027/418 H), dan lain-lain. Setelah matang menyelami ilmu lahir, sehingga ia pantas disebut ahli fiqih, yang menganut mazhab Syafi'i, dan ahli ilmu kalam, yang menganut aliran Asy-'ariyah atau Ahlus Sunah wal-Jamaah, ia melanjutkan studinya pada seorang sufi terkenal di Nisyapur itu, Syekh Abu Ali ad-Daqqaq (w. 1023/412 H). Syekh ini mempunyai pengaruh yang besar atas pribadi al-Qusyairi, dan hasil

dikenal, khususnya di Indonesia. Padahal, al-Qusyairi sebenarnya adalah murid al-Sulamī.⁶ Sangat jarang pengakaji tasawuf yang menyinggung sosok al-Sulamī ini.⁷ Kelangkaan ini tentu disebabkan oleh berbagai kemungkinan. Ada kemungkinan minimnya informasi tentang pemikiran al-Sulamī, tidak adanya karya-karya yang sampai di Indonesia, atau bisa jadi juga karena posisi al-Sulamī selama ini cukup direpresentasikan oleh sosok al-Qusyairi yang sudah sedemikian mashur di kalangan intelektual atau masyarakat Muslim Indonesia.⁸

Pada titik itulah, ada urgensi mengapa membahas al-Sulamī diperlukan, khususnya dalam konteks khazanah studi tasawuf di Indonesia yang dapat dikatakan agak jauh dari sumber dan kadang. Konteks lain yang menjadi pertimbangan peneliti adalah untuk mendudukan posisi pemikiran al-Sulamī dalam konteks wacana studi tasawuf baik dari sisi historisnya mupun karakteristik pewacanaan yang diusungnya. Alasannya, al-Sulamī bukan saja merumuskan konsep tawauif tetapi juga melakukan kritik terhadap terma, konsep dan tradisi bertasawuf seperti konsep tawakal atau kepasrahan total pada faktor spiritual untuk menghasilkan hasil-hasil empiris.

Pemahaman yang awalnya diposisikan sebagai jalan beribadah kepada Allah, pada abad ketiga hijriah, tasawuf berfungsi sebagai jalan mengenal Allah SWT (*ma'rifah*). Tasawuf pada masa itu menjadi fakta-fakta empiris pengejawantahan tasawuf teoritis.⁹ Konteks itulah yang menginspirasi al-Sulamī untuk menulis sejarah biografi kaum sufi masyhur yang semasa dengannya yaitu dalam kitabnya *Adab al-Mutasawwafah*.¹⁰ Selain itu, dia juga terkenal dengan kitabnya *Thabaqat al-Sufiyin* yang juga memaparkan

membimbingnya menjadi bagian dari kelompok murid-murid yang istimewa (khawas). Al-Qusyairi bahkan dikawinkan dengan putrid Syekh ad-Daqqaq. Lihat *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), hlm. 796-797

⁶Christopher Melchert, "Sufis and Competing Movements in Nishapur", *Iran*, vol. 39 (2001), hlm. 239.

⁷Dalam salah satu tulisannya yang terkenal tentang sufisme, Reynold A Nicholson, "A Historical Enquiry Concerning The Origin and Development of Sufism" dalam *The Journal of Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, April (1906), 303-348. Nicholson tidak menyebut sama sekali kata al-Sulamī.

⁸Catatan dari A Michael Feener dalam tulisannya *A Reexamination of the Place of al-Hallaj*. "It is interesting to note that several such 'classic' works have recently appeared in Indonesian, all adapted not from their Arabic or Persian originals, but rather from English translations by Orientalists such as Nicholson and Arberry. Here I wish to remain open also to the possibility of influence from Arabic works in the tradition of al-Sulamī's *Thabaqat al-Sufiyyah*, although there is no evidence as yet of the existence of such texts in pre-modern Southeast Asia". A Michael Feener, "A Reexamination of the Place of al-Hallaj in the development of Southeast Asian Islam", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 154, No. 4 (1998), pp. 571-592

⁹Asmaran, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 258

¹⁰Gafna Raizha Wahyudi, *Warisan Sufi*, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 73

biografi-biografi para sufi.¹¹ Oleh karena itu, *al-Sulamī* dapat diajukan sebagai tokoh *tasawuf biografis*.¹² Di sisi lain, lewat konsep-konsep tasawuf yang diusungnya, *al-Sulamī* juga menggaris bawahi pentingnya menitik tekankan tasawuf pada ketaatan terhadap al-Qur'an, meninggalkan perkara nafsu syahwat, *ta'dzim* pada guru/syeikh, serta bersifat pema'af. Manusia akan menjadi hamba (*'abd*) sejati kalau dia sudah bebas (*hurr*: merdeka) dari selain Tuhan. Kalau kehendak hati sudah menyatu dengan kehendak Allah, maka apa saja yang dipilih Allah untuknya, hati akan menerima tanpa menentang sedikitpun (*qana'ah*).¹³ Tasawuf bagi *al-Sulamī* adalah sumsum tulang atau dimensi dalam, dari wahyu ke-Islaman. Tasawuf adalah upaya terdalam yang luhur, dimana tauhid dapat tercapai. Semua orang Islam yakin akan kesatuan sebagaimana terungkap di dalam *syahadat*.¹⁴ Dalam konsep zikir, *al-Sulamī* berpendapat bahwa perbandingan antara dzikir dan fakir adalah lebih sempurna fakir, karena kebenaran itu tidak semata dirumuskan oleh fikir tetapi juga diberitakan oleh dzikir untuk proses pembukaan kerohanian. Dengan itu, *al-Sulamī* merumuskan atau menteoretisasikan beberapa tingkatan mengenai dzikir, yaitu zikir lidah, zikir hati, zikir *sirr* (rahasia), dan dzikir ruh.¹⁵ Dengan fakta tersebut, *al-Sulamī* juga dapat diposisikan sebagai salah satu tokoh tasawuf teoretis.

Kitab *Thabaqat al-Sufiyyah*, dalam posisinya sebagai ringkasan dari biografi dan teoritisasi tasawuf tidak menjadikan *al-Sulamī* terlihat setelahnya Abd Karim Al-Qusyari mengikuti arah pemikiran *al-Sulamī*. Sebaliknya, Kitab *Thabaqat al-Sufiyyah*, benar-benar terasa memiliki jiwa seorang *al-Sulamī* dalam setiap paragrafnya. Inilah yang menurut penulis sebagi salah satu bukti dari kecerdasan ulama sufi, di satu sisi ia memberikan informasi tapi di sisi lain ia menggunkan metode teoritik biografis sebagai pegangan dalam menghasilkan ide tasawufnya untuk merespon realita tasawuf yang ada di sekitarnya. Kemampuan *al-Sulamī* dalam mendasarkan teoritik biografis pada syari'at dan hukum agama menjadi satu kelebihan dan keunggulan *al-Sulamī* dari kitab-kitab karangannya tersebut.

¹¹ A. J. al-Berry, *Tasawuf Versus Syari'at*, Terj. Bambang Herawan, (Jakarta: Hikmah, 2000), 94

¹² Jawid A Mojaddedi, *The Biographical Tradition The Sufism: The Thabaqat Genre From al-Sulamī Jami*, (Richmond: Curzon Press, 2001).

¹³ Sara Saviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 23

¹⁴ Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi* (Cet. II; Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), h. 7.

¹⁵ Sara Saviri, *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 171

B. Biografi al-Sulamī

Al-Sulamī mempunyai nama lengkap Abu Abdur al-Rahman Muhammad bin Husein bin Musa al-Sulamī al-Azdi adalah seorang sufi dan penulis yang cukup produktif. Ia lahir di Khurasan pada 937 (325) atau 942 (330 H)¹⁶, dan wafat di Nisyapur (Naisabur) pada 1021 (412 H).¹⁷ Ayahnya adalah seorang yang *wara'* (pantang mengambil yang diragukan kehalalannya, apalagi yang haram), *zahid* (tidak tertarik pada kesenangan materi), dan *qana'ah* (merasa cukup dengan rizqi yang halal yang sedikit), serta cukup disegani orang kendati hidup dalam kemiskinan. Ibunya juga memiliki sifat seperti itu.¹⁸

Nama ayahnya adalah Al-Husayn ibn Muhammad ibn Musa al-Azaadi, adalah seorang guru tasawuf yang terkenal, yang membimbing al-Sulamī, dalam mempelajari tasawuf sejak kanak-kanak.¹⁹ Al-Sulamī memiliki sebuah keluarga yang sangat taat bergama. Bahkan kedua orang tuanya di kenal sebagai ulama dan Sufi yang masyhur di Khurasan. Suasana serba religius di dalam rumah inilah yang mempengaruhi al-Sulamī di kemudian hari. Ketika ia berusia 15 tahun, ayahnya meninggal. Ia kemudian diasuh oleh nenek dari pihak ibunya. Ayahnya merupakan hamba sahaya yang tidak memiliki kekayaan, sedangkan dari ibunya merupakan orang yang kaya dan sultan. Sedangkan ayahnya orang yang susah merupakan sufi yang agung, dan merupakan pedagang yang jujur²⁰

Seperti lazimnya para ulama dan sufi masa itu, al-Sulamī mengenal agama dari ayahnya sendiri dan kemudian berguru kepada kakeknya sendiri dan sejumlah ulama. Sejak kecil ia sudah mendalami bahasa Arab dan al-Qur'an sebagai basis untuk mempelajari berbagai hal mengenai Islam. Al-Sulamī juga belajar pada kakeknya dari pihak ibu, 'Amr Ismail ibn Nujayd, yang dianggap sebagai salah seorang pakar teologi terbesar pada zamannya. Diantara guru-gurunya terdapat beberapa nama terkemuka, seperti Ad-Daruquthni, Al-Sarraj, Al-Nasrabazi, Al-Abzari, dan Al-Asfahami. Dari merekalah al-Sulamī memperelajari ilmu tafsir, hadis, fikih hingga tasawuf. Belakangan ia dikenal

¹⁶ Abu Abdur Rahman Muhammad bin Husein bin Musa al-Sulamī, *Haqa'iq at-Tafsir*, (Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, Lebanon: Beirut, 2001), hlm. 9

¹⁷ *Ibid.*, hlm 9

¹⁸ Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta:Djambatan, 1992), hlm. 875.

¹⁹ Tesis Ahmad Muhammad Atiah Muhammad, *Tasawuf Menurut Abi Abdurrahman al-Sulamī* "325-412 H", Dibawah bimbingan Muhammad Mahmud Abdul Hamid Abu Qohfi, 2006, hlm. 13

²⁰ *Ibid.*, hlm. 13

sebagai pakar Hadis dan sejarah serta guru para sufi. Dimanapun ia berada – di Naisabur, Merv, Irak, Hijaz, al-Sulamī selalu menulis²¹. Al-Sulamī memiliki garis keturunan yang satun, hakim, kaya dan terhormat. Orang tuanya tidak begitu memperhatikan kehormatan dan harta. Orang tuanya merupakan pembesar di Nisyabur yang memiliki keutamaan *zuhud* dan kemuliaan. Setelah itu Abu Umar bin Najid (kakek al-Sulamī) Aba Abdurrahman setelah terpanggil oleh Allah (341 H). Seorang pemuda yang membangun *riayah* dan pandangan manusia bersamanya dalam lingkungan keilmuan dan pembelajaran. Tetapi tidak ada bagi Abi Umar bin Najid, ia tetap dikenal dengan Abu Abdurrahman yang menjadi nisbat al-Sulamī.²² Kakeknya yang hartawan itu menjadi ayah, guru, dan sekaligus pelindung bagi al-Sulamī. Eratnya hubungan itu terlihat dari nama sang cucu, al-Sulamī, yaitu nama yang diambil dari nama suku ibunya (Sulaym). Ibn Nujayd membawa al-Sulamī muda di sisinya selama pelajaran-pelajaran dan diskusi-diskusi yang diadakannya bersama para pakar pada masa itu.

Sejak usia delapan tahun ia sudah mendalami hadits bahkan kemudian meriwayatkannya. Ia mempelajari hadis dari beberapa guru seperti Syekh Abu Bakar al-Sibhghi dan Imam Abu Nua'im al-Isbahani, pengarang kitab mengenai tasawuf, "*Hilyatul Awliya*". Kepiawaiannya dalam ilmu hadis menjadikan al-Sulamī sebagai rujukan banyak ulama.²³

Al-Sulamī merupakan anak yang lahir dari Sayyidah Fadilah, yang hidup dalam keadaan *zuhud*. Ia merupakan putri dari Syekh Abi Umar bin Nujayd dan Muhammad bin Husain al-Azadi menikah dan memiliki anak Abi Abdurrahman. Memiliki kehidupan *zuhud* sebagaimana yang dikatakan al-Sulamī: "kakek saya wafat Abu Umar dengan meninggalkan 3 bagian yang terletak di seluruh desa sekitar 3000 dirham. Kemudian ia mewariskan kepada kakeknya Ahmad bin Yusuf al-Sulamī, tidak memiliki rasa keinginan sama sekali untuk mewarisinya. Bahkan keinginan tersebut tidak sama sekali, seolah Allah mencegahnya untuk memilikinya, untuk menjaga keselamatan. Sebagaimana yang Abu al-Qosim an-Nasrobadi (wafat: 367 H) untuk berhaji, yang kemudian oleh ibunya dizinkan untuk berhaji, maka kemudian ia menjual 1000 dinar, yang kemudian berangkat tahun (366

²¹ <http://www.sufiz.com>. Diunduh pada 04:47 (3 maret 2018)

²² Tesis Ahmad Muhammad Atiah Muhammad, *Tasawuf Menurut Abi Abdurrahman as-Sulami* "325-412 H", Dibawah bimbingan Muhammad Mahmud Abdul Hamid Abu Qohfi, 2006, hlm. 14

²³ <http://www.sufiz.com>. Diunduh pada 04:47 (2 Desember 2018)

H). Maka ia ibu berkata kepadaku: jika engkau menghadap ke baitullah, maka jangan sekali enggan mencatat atas dirimu lakukanlah sesuatu seolah engkau merasa hidup selamanya, dan ada dirimu bersama Nasrobadi (kotaku). Kemudian berkata: berdirilah denganku dan mendengarkan cerita”.²⁴ Kemudian al-Sulamī melakukan perjalanan untuk mencari ilmu, kemudian pada perjalanannya ia bertemu dengan seorang lelaki yang alim dari salah satu syekh sufi. Ia adalah Abdul Ghifar al-Farisi (wafat: 529 H): sesungguhnya al-Sulamī menulis kitab hadis dalam perjalanan ke Nisabur, Irak dan Hijaz.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa al-Sulamī sangat mencintai ilmu dan mencari di berbagai tempat yang berbeda.

C. Tasawuf al-Sulamī

Tasawuf menurut al-Sulamī adalah "Asal muasal Sufisme melekat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan meninggalkan hawa nafsu dan *bid'ah* dan mengagungkan syaikh" al-Sulamī melandaskan konsep tasawufnya kepada al-Qur'an dan Sunnah. Menurut al-Qur'an dan Sunnah adalah sumber ajaran Islam dan tasawuf. Al-Qur'an dan sunnah adalah sumber yang paling utama. Ia menjelaskan apa yang seharusnya sufi miliknya itu meninggalkan segala hal yang baru yang tidak sesuai dengan syariat. Maksudnya adalah tidak merendahkan dan menunjukkan ibadahnya dan *zuhud* kepada dunia. Termasuk adab sufi adalah menghormati guru, yaitu menghormati menurut kadar kedudukan guru. Dan melihat alasan mahluk atas toleransi yang dicontohkan rasul.

Al-Sulamī membagi tasawuf dalam tiga bagian yaitu, ilmu *ubudiyah*, ilmu *marifat*, dan ilmu *rabbaniyah*. Adapun ilmu *ubudiyah* selalu merasa butuh dengan Allah, ilmu *marifat* yaitu dalam tingkah prilaku dan kebutuhan. Ilmu *rububiah* adalah menerima apa yang sudah di takdirkan.

Apabila kita lihat pembagian tasawuf menurut al-Sulamī maka kita akan menemukan persamaanya dengan Junaid al-Bahdadi. Pembagian tasawuf mereka itu seperti ilmu logika, ada alasan besar dan alasan kecil dari kedua alasan ini ditemukan titik temu. Alasan besar adalah Tuhan alasan kecil adalah hamba dan titik temu dari keduanya adalah *makrifat*. Adapun *makrifat* adalah sambungnya sang hamba dengan Tuhanya. dan *makrifat* adalah ketersambungan antara *rabbaniyyah* dan *ubudiyah*.

D. Tasawuf Teoritik biografis al-Sulamī

²⁴ *Ibid.*, hlm. 15

²⁵ *Ibid.*, hlm. 16

1. Tasawuf *Amali* atau Praktik bertasawuf

Tasawuf '*Amali*' adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Terdapat beberapa istilah praktis dalam Tasawuf '*Amali*', yakni *syari'at*, *Thariqat*, dan *Ma'rifat*. Al-Sulamī dalam kitabnya juga membahas hal-hal atau ajaran yang terdapat pada tasawuf *amali* tersebut. Tasawuf *amali* lebih menekankan pembinaan moral dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Untuk mencapai hubungan yang dekat dengan Tuhan, seseorang harus mentaati dan melaksanakan syariat atau ketentuan-ketentuan agama.

Sebagaimana firman Allah : ***“mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, (ini adalah dusta yang lama).”***²⁶ Dengan demikian pandangan ini, merupakan bersifat perasaan dan perasaan dari seorang hamba dengan melayani dan taat. Perasan hati dari mengingat dan iradah dan mengumpulkan keinginan dan mengetahui waradat dan niat yang ikhlas. Dan tidak menolak pada yang hak dan tidak mengetahui yang hakikat, demikian tidak begitu. Karena kedekatan dengan manusia dan mengamalkan dengan memakannya serta menghabiskan waktu dengan baik. Mereka memulai untuk mengetahui yang hakikat dengan hidup fakir dan cukup, mengurbankan mengerjakan dan meninggalkan. Dan bermaksud mencapai jalan mujahadah, dengan lari dan berpandangan dan menderita dan memurnikan dengan meninggalkan sifat yang keluar dari permintaan. Mencegah berpakaian (jalan para sufi), dan teceguh tanpa takut, dan tidak mengawal, tidak *wara'*, tidak *mujahadah*, tidak zikir dan tidak mengamalkan. Maka sesungguhnya demikian adalah bentuk kerugian dan kerugian dari diri mereka sendiri. Maka tasawuf adalah mengusir dan berdakwah pada hajat mereka, dan setan mendekatinya, dan malaikat menjauhinya dan Allah membencinya, dan ahli tasawuf merupakan hakikat yang dilawan.²⁷

Tasawuf *amali* – Pada dasarnya sejarah awal perkembangan tasawuf sudah ada sejak zaman kehidupan Nabi Saw. Hal ini dapat dilihat bagaimana peristiwa dan perilaku kehidupan Nabi Saw. Sebelum diangkat menjadi rasul. Beliau mulai memperbanyak mengasingkan diri dari kota Makkah dengan membawa roti dari gandum dan air, beliau

²⁶Surat al-Ahqof: ayat 11.

²⁷ Abu Abd Al-Rahman al-Sulamī, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), hlm. 73

pergi ke gua *Hira'* di *Jabal Nur* yang berjarak sekitar dua mil dari mekkah.²⁸ Disana Nabi Saw lebih banyak berdzikir dan bertafakkur dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pengasingan diri Nabi Saw. di Gua *Hira'* inilah yang merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Pola kehidupan Rasulullah Saw diyakini merupakan benih-benih timbulnya tasawuf, dimana dalam kehidupan sehari-hari Nabi Saw. sangatlah sederhana, *zuhud* dan tak pernah terpesona oleh kemewahan duniawi.

Sejarah perkembangan tasawuf berikutnya (periode kedua setelah periode Nabi saw), ialah periode tasawuf pada masa "*Khulafaurrasyidin*" yakni masa kehidupan empat sahabat besar setelah Nabi saw. yaitu pada masa Abu Bakar al-Siddiq, Umar ibn al-Khattab, Usman ibn Affan, dan masa Ali ibn Abi Thalib. Kehidupan para *khulafaurrasyidin* tersebut selalu dijadikan acuan oleh para sufi, karena para sahabat diyakini sebagai murid langsung Nabi Saw. dalam segala perbuatan dan ucapan mereka jelas senantiasa mengikuti tata cara kehidupan Nabi Saw terutama yang bertalian dengan keteguhan imannya, ketaqwaannya, kezuhudan, budi pekerti luhur dan yang lainnya. Salah satu contoh sahabat yang dianggap mempunyai kemiripan hidup seperti Nabi saw. adalah sahabat Umar Ibn al-Khattab, beliau terkenal dengan keheningan jiwa dan kebersihan kalbunya, ia terkenal *kezuhudan* dan kesederhanaannya. Diriwayatkan pernah suatu ketika setelah ia menjabat sebagai khalifah (*Amirul Mukminin*), ia berpidato dengan memakai baju bertambal dua belas sobekan.

Selain mengacu pada kehidupan ke-empat *khalifah* di atas, para ahli sufi juga merujuk pada kehidupan para "*Ahlu Suffah*" yaitu para sahabat Nabi saw yang tinggal di masjid nabawi di Madinah dalam keadaan serba miskin namun senantiasa teguh dalam memegang akidah dan selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Diantara para *Ahlu Suffah* itu ialah, sahabat Abu Hurairah, Abu Zar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Muadz bin Jabal, Imran bin Husain, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Huzaifah bin Yaman dan lain-lain. Perkembangan tasawuf selanjutnya adalah masuk pada periode generasi setelah sahabat yakni pada masa kehidupan para "*Tabi'in*" (sekitar abad ke-1 dan abad ke-2 *Hijriyah*), pada periode ini munculah kelompok (gerakan) tasawuf yang memisahkan diri terhadap konflik-konflik politik yang di lancarkan oleh

²⁸ Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Bandung: Sygma Publishing, 2010), hlm.

dinasti bani Umayyah yang sedang berkuasa guna menumpas lawan-lawan politiknya. Gerakan tasawuf tersebut diberi nama “*Tawwabun*” (kaum *Tawwabin*), yaitu mereka yang membersihkan diri dari apa yang pernah mereka lakukan dan yang telah mereka dukung atas kasus terbunuhnya Imam Husain bin Ali di Karbala oleh pasukan Muawiyah, dan mereka bertaubat dengan cara mengisi kehidupan sepenuhnya dengan beribadah. Gerakan kaum *Tawwabin* ini dipimpin oleh Mukhtar bin Ubaid as-Saqafi yang akhir kehidupannya terbunuh di Kuffah pada tahun 68 H²⁹

Adapun al-Sulamī memberikan gagasannya dalam tasawuf amali tersebut mengenai beberapa hal diantaranya:

Yang pertama adalah mengenai *makrifat*:

Adapun mengenai *makrifat* ialah suatu kewajiban yang diwajibkan Allah kepada hamba-Nya. Sebagaimana yang difirmakan-Nya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” Ibnu Abbas berkata: untuk mengetahui.

Nabi Muhammad Saw., pernah ditanya: bagaimana kamu mengetahui Allah *Azza wa Jalla*? Maka ia menjawab: (Andai Allah berkeinginan! Sesungguhnya aku tidak mengetahui Tuhan dengan sesuatu, sebaliknya aku mengetahui sesuatu dengan-Nya). Abu Bakar as-Siddiq berkata: Maha Suci Allah, seseorang tidak dijadikan sebagai penciptaan suatu jalan untuk mengetahui, kecuali tidak ada kuasa mengetahuinya.

Dan sebagian yang lain berkata: bagi seorang yang bijaksana ada tiga tanda: lisannya selalu berkata yang benar, hatinya selalu mengetahui yang baik, dan badannya selalu menyesuaikan batasan. Dan berkata: carilah bagi kalian di dalam hati kalian, dan carilah bagi kalian kepercayaan dari ulama. Dan jangan membutuhkan kalian dengan Allah dari Allah. Dan jangan pula dengan pengetahuan dari pengetahuan dan belajarliah kalian sesungguhnya setiap pengetahuan adalah pengetahuan. Setiap pengetahuan adalah mengetahui.

Diceritakan, sesungguhnya seorang lelaki mendatangi Abil Husain an-Nuri, maka ia bertanya padanya: apa dalil atas Allah? Maka ia menjawab: Allah. Ia bertanya lagi: Apa akal dapat menjangkaunya? Maka ia menjawab: akal tidak kuasa, karena ketidakkuasaannya tidak menunjukkan kecuali atas tidak kuasanya perumpamaan!

²⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta.PT.Ichtiar Baru Van J, 1993), hlm. 80

Dikatakan pula: orang-orang yang bijaksana dengan Allah mereka pemilik yang benar. Dan berkata Ali ad-Diqoq: siapapun yang mengetahui Allah maka ia mencarinya, siapapun yang mencari Allah pasti sampai pada hidayah dari Allah.

Syibli berkata: siapapun orang yang mengetahui Allah maka kesedihan berlalu atasnya.

Junaid berkata: siapapun orang yang mengetahui Allah maka ia akan merasakan kesedihan yang panjang.

Abu Yazid berkata: tidak diberikan kepada manusia pengetahuan dari Allah kecuali hanya sebagai asap (yakni warna asap) dan berkata Abu Bakar al-Waraq: langkah seorang yang bijak begitu bergembira, dan hatinya penuh luka, dan badannya penuh kejatuhan.

Junaid berkata: seorang yang arif melihat mereka, maka tiada di antara mereka dan Allah suatu hijab selalin kesenangan dunia, maka terbuka hijab mereka.

Syibli berkata: siapapun orang mengetahui Allah, maka hidupnya jernih dan ia menikmati hidupnya.³⁰

Zuhud dari dunia, sibuk dengan berzikir dan ibadah, kaya dari manusia, puas dan rela dengan sedikit makan dan minum dan berpakaian, memperhatikan fakir miski, meninggalkan syahwat, berjalan dan warah dan menyedikitkan tidur dan berbicara, mengumpulkan keingingan, menjaga, kerisauan dari makhluk, pengasingan, dekat dengan guru, maka ketika hanya hajat, bicara ketika dalam keadaan darurat, tidur dengan mengalah, duduk di masjid, berpakaian yang ditambal dan usang, sebagaimana yang dikatakan dalam al-Qur'an dan RasuN-Nya yang menyaksikan lebih dahulu.

Maka pantas bagi seorang yang berakal di zaman ini, untuk mengetahui sesuatu tentang asal tasawuf, dan jalan ahli dengan benar, sampai mengetahui dua persamaan, dan memakainya dengan pakaian mereka, dan menamakan dengan kenamaannya, dan tidak ada bagi salah satu mereka. Maka sesungguhnya para sufi amanat Allah di muka bumi dan sahabat rahasia dan pengetahuan-Nya, sifat-Nya dari ciptaan-Nya, mereka semua dengan lisan para nabi. Meriwayatkan Aisyah RA: sesungguhnya Nabi Muhammad Saw., berkata: seseorang gembira pada rahasia yang diperlihatkan, maka

³⁰ Abu Abd Al-Rahman al-Sulami, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), hlm. 30-33

ia melihat dengan berlalu, pucat dan cepat. Tidak menaruh susu di atas susu, dan seruling di atas seruling, pergi waktu pagi hari. Dan dimaksud surge atau neraka.

Maka demikian sufi dan demikian juga yang dilakukan mereka. Maka siapapun yang ingkar pada pandangan ini, maka pengetahuannya sedikit, dan sedikit diam karena hakikat, karena jiad yang sedikit, sedikit mengetahui mereka, kecuali orang yang sesama dengan mereka.

Sebagaimana firman Allah : ***“mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata, (ini adalah dusta yang lama).”*** Dengan demikian pandangan ini, merupakan bersifat perasaan dan perasaan dari seorang hamba dengan melayani dan taat. Perasan hati dari mengingat dan iradah dan mengumpulkan keinginan dan mengetahui waradat dan niat yang ikhlas. Dan tidak menolak pada yang hak dan tidak mengetahui yang hakikat, demikian tidak begitu. Karena kedekatan dengan manusia dan mengamalkan dengan memakannya serta menghabiskan waktu dengan baik. Mereka memulai untuk mengetahui yang hakikat dengan hidup fakir dan cukup, mengurbankan mengerjakan dan meninggalkan. Dan bermaksud mencapai jalan mujahadah, dengan lari dan berpandangan dan menderita dan memurnikan dengan meninggalkan sifat yang keluar dari permintaan. Mencegah berpakaian (jalan para sufi), dan teceguh tanpa takut, dan tidak mengawal, tidak wara’, tidak mujahadah, tidak zikir dan tidak mengamalkan. Maka sesungguhnya demikian adalah bentuk kerugian dan kerugian dari diri mereka sendiri. Maka tasawuf adalah mengusir dan berdakwah pada hajat mereka, dan setan mendekatinya, dan malaikat menjauhinya dan Allah membencinya, dan ahli tasawuf merupakan hakikat yang dilawan.

Maka siapapun yang berilmu mengamalkan, dan keinginan bergegas, dan dalam menemukan mendahului, dan makrifat sebagai yang hakikat, dan memohon dengan tasawuf, sebagai jaminan dengan permohonannya, mengikuti keinginan, terbukanya hijab sebagai artinya.³¹

2. Tasawuf *Nadhari* (Teoritis)

Maqamat dan *ahwal* menurut al-Sulamī

³¹ Abu Abd Al-Rahman al-Sulamī, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), hlm. 72-74

Maqamat dan *ahwal* adalah asas dari tasawuf. *Maqamat* adalah bentuk jamak dari kata *al-maqam*, yang artinya tempat atau kedudukan. Dalam bahasa Indonesia, *maqâm* memiliki arti derajat, pangkat, kedudukan.

Al-Sulamī mengawali tingkat *maqam* dalam tasawuf dengan *maqam* tauhid. Tauhid adalah asas utama sufi menempuh jalan menuju Allah. Adapun tauhid sendiri menurut al-Sulamī adalah kepercayaan kita terhadap keesaan Tuhan yang bersifat *qadim* yang telah menciptakan makhluk.

Maqam taubat, taubat menurut al-Sulamī adalah kembali kepada Allah dan menjauhkan perkara selain Allah, adapun kembalinya seorang hamba kepada Allah bukan berasal dari hamba itu sendiri tetapi adalah pemberian dari Allah. Dan ini menjelaskan bagaimana seorang hamba menerima kehendak Allah dan memurnikan tauhidnya kepada Allah. Dan menjadikan hamba berpasrah atas kedudukan dari beberapa kedudukan sufi. Adapun taubatnya seorang murid adalah menjauhi segala yang di larang dan kejelekan perbuatannya. Adapun taubat dari ahli *marifat* adalah *taubat* karena jauh dari Allah dan lupa kepada-Nya. Pendapat al-Sulamī ini hampir sama dengan pendapat Dzunuz al-Misri. Al-Sulamī berpendapat bahwa *taubat* kaum awam itu taubat dari dosa yang mereka perbuat adapun *taubat* orang khusus adalah taubat dari dia lupa kepada Allah.

Maqam wara': *wara* menurut al-Sulamī adalah meninggalkan segala sesuatu yang bisa menjaukan dengan Allah. Kebanyakan sesuatu itu menghalangi kita dari mengingat Allah salah satunya adalah dunia. Maka dari itu perilaku manusia seharusnya menjauhi dunia.³²

Maqam zuhud: al-Sulamī berkata “*zuhud*lah dari *kezuhudan*, adanpun kalau kamu tidak *zuhud* dari *kezuhudan*mu maka kamu tidak akan sampai kepadanya” maksudnya adalah tidak menampakan *kezuhudan* sehingga kamu tidak mengetahui atas *kezuhudan*mu, karena kalau kamu *zuhud* akan sesuatu maka kamu akan menjauhinya. Dan *zuhud*lah kamu terhadap dunia sehingga kamu tidak melihat dunia seperti kamu tidak menempatnya lagi.

Maqam sabar: sabar menurut al-Sulamī adalah menikmati segala macam bentuk ujian, sampai dia menghabiskan hari-harinya.³³ Adapun sabar menurut al-Sulamī sabar

³² Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006, hlm. 35

³³ Abu Abdurrahman al-Sulamī, *Mahtutuh Sulukul Arifin*, hlm. 30

bukan hanya sabar dalam hal ujian tapi juga menikmati segala macam bentuk ujian dan menikmati akan ujian adalah sifat setelah adanya sabar. Bagaimana kita bisa menikmati ujian? Menurut al-Sulamī yaitu dengan kita *ridho* dengan ketetapan Allah, karena sesungguhnya balasan datangnya dari Allah, adapun perbuatan hamba adalah sabar terhadap ujian, memanfaatkannya seperti memanfaatkan dalam hal kebaikan dan senang denganya. Dan ini adalah dalil tauhid al-Sulamī tentang keiklasan penghambaan terhadap Allah.³⁴

Maqam Ridho; ridho menurut al-Sulamī adalah hilangnya rasa ridho sufi karena menyaksikan ridho Allah kepadanya, dan seorang sufi sibuk dengan apa yang dikehendaki Allah dan dengan rasa cinta kepada-Nya. Karena kesibukannya dan rasa cinta dengan Tuhanya adalah bentuk dari *ridho* tuhnya.³⁵

Maqam tawakal:

Sungguh Allah berfirman dalam al-Qur'an yang agung: ***“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”***³⁶ artinya Allah mencukupi keperluan seluruh makhluknya. Dan Allah berfirman: ***“karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”***³⁷ Dan Allah berfirman kepada utusan-Nya: ***“kemudian apabila engkau telah membulatkan niat, maka bertawakallah kepada Allah.”***³⁸ Dan Umar bin Khattab RA, berkata: (senantiasalah kalian bertawakal kepada Allah, ia akan mencukupi rizkimu sebagaimana rizki burung-burung, pada pagi hari berangkat dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang).

Abdullah bin Mas'ud berkata: sesungguhnya Allah akan mencukupi orang yang bertawakal dan orang yang tidak bertawakal. Karena sesungguhnya Allah Zat Yang Maha Mencukupi makhluk-Nya, bodoh maupun pintar, karena sesungguhnya Allah menciptakan mereka. Dan tidak ada yang mampu mencukupi selain-Nya. Dan

³⁴ Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006, hlm. 36

³⁵ Abu Abdurrahman al-Sulamī, *Mahtutuh Sulukul Arifin*, hlm. 41

³⁶ Surat at-Talaq: ayat 3.

³⁷ Surat al-Imran: ayat 122.

³⁸ Surat al-Imran: ayat 159.

diriwayatkan dari Nabi Muhammad Saw., beliau berkata: (siapa pun yang menjamin budi pekertiku, aku menjaminnya di surga).³⁹

Ahwal sufi menurut al-Sulamī ada *mahabbah*, *muqorobah*, *musyahadah*, *makasafah* dan *makrifat*. Sedangkan untuk *mahabbah* sendiri menurut al-sulamī masuk dalam *maqomat*, dalam muqodimah adalah:

Maka aku berkata kepada sahabatku: tidak ada ketetapan sesuatu bagi buta. Sungguh kematian yang serupa tetapi ia tidak memungkinkan mati secara hakikat. Maka aku menurunkannya dan menaikannya, ketika ia sudah menjadi mayat! Maka berdiri an-Nuri dan pergi! Diceritakan pula, sesungguhnya Dzannun⁴⁰ ia masuk atas kesakitan dan kembali lagi, maka ia menemukannya tiba.⁴¹ Maka ia berkata: tidak benar pada cinta cinta, siapa pun orang yang tidak sabar atas apa yang menyimpannya! Maka menjawab si sakit: ketidaksabaran dalam cinta tidak merasakan lezat tentang apa yang menyimpannya. Maka bermurah hati yang ada di pojok rumah: tidak ada kenyataan di dalam cintaku siapa pun yang tidak membangunnya dari cinta selainku! Ditanyakan:⁴² bagaimana kamu membuktikan cintamu? Maka ia menjawab: ketika aku melihatnya aku menyukainya sampai aku tidak tertarik pada selainnya, dan ketika aku mendengar suaranya aku menyukainya sampai aku tidak tertarik pada selain suaranya.⁴³

Menurut al-Sulamī *khalul khoufi* adalah keadaan dimana seorang hamba takut kepada Allah. Dia takut jauh dari Allah, takut berbuat kesalahan dan keluar dari jalan kebenaran. Al-Sulamī menghendaki manusia takut kepada Allah. Dia juga menghendaki bahwa seorang hamba harus mendekatkan diri kepada Allah karena jauh dari Allah akan menyebabkan rasa takut pada-Nya dan ketakutan menyebabkan kesia-

³⁹Abu Abd Al-Rahman al-Sulamī, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), hlm. 34-35 lihat juga Dalam Sohih Bukhari: siapa pun yang mencukupiku di antara hidupnya dan dalam langkahnya aku akan mencukupinya di surga. Dan meriwayatkan Tirmidzi dari Sahl bin Said dalam lafadnya: siapa pun yang mencukupiku di antara hidupnya dan dalam langkahnya aku akan mencukupinya di surga. Dan hadis tersebut diterbitkan oleh Ibn Hanbal dalam musnadnya. Juz 5 halaman 323.

⁴⁰Kata asal: Dzannun.

⁴¹Kata asal: tiba.

⁴²Yang dimaksud salah satu sufi.

⁴³ Abu Abd Al-Rahman al-Sulamī, *Muqaddimah fi al-Tasawwuf* (Bairut: Dar al-Jail, 1999), hlm. 28

siaan dan perpisahan menyebabkan murka Allah kepadanya sehingga hamba tersebut akan terjatuh dijurang kesalahan.⁴⁴

Imam Qusyairi telah menjelaskan keterkaitan antara *khalul khoufi* dengan masa yang akan datang. Al Qusyairi berkata: “Takut (*khalul khoufi*) adalah makna yang berkaitan dengan masa yang akan datang.” Seorang hamba hanya takut jika ditimpa perkara yang dibenci Allah atau takut ditinggalkan oleh-Nya. Hal ini hanya terjadi pada sesuatu yang sifatnya propabilitas di masa yang akan datang. Adapun persoalan yang sedang terjadi atau berlangsung tidak berkaitan dengan *khalul khoufi*. Allah mengharuskan hambanya untuk takut kepadanya seperti pada surat Ali Imran ayat 175.⁴⁵

Menurut al-Sulamī *khalur raja'* adalah kondisi jiwa yang tenang dan mendapat petunjuk dari Allah. Jika seorang hamba dikuasai *raja'* maka dia akan terlena dan jika dia dikuasai *khouf* maka dia akan putus asa. Oleh karena itu, baik *khouf* maupun *raja'* harus seimbang.⁴⁶

Menurut al-Sulamī *Raja'* hanyalah penyalarsan dan peringanan rasa takut (*khouf*) yang ada pada diri seorang hamba. Al-Sulamī berpendapat bahwa seorang hamba tidak boleh bergantung pada *raja'* dan *khauf*. Dia tidak boleh berlebihan di dalam *raja'* dan *khouf'* tetapi dia juga tidak boleh sama sekali tidak memiliki *raja'* dan *khouf'*. Al-Sulamī berpandangan bahwa hamba harus mampu menyeimbangkan *raja'* dan *khouf'*. Jika seorang hamba dikusai *raja'* maka dia akan jauh dari ibadah dan hanya berharap pada Allah. Sebaliknya, jika dia dikuasai *khouf* maka dia akan putus asa terhadap rahmat Allah. Oleh karena itu, al-Sulamī berpendapat bahwa seorang hamba harus menyeimbangkan *raja'* dan *khouf* dan tidak boleh salah satu dari keduanya lebih dominan.

Al-Sulamī berpendapat bahwa *khalul muraqabah* adalah kondisi di mana seorang hamba mengawasi bantin dan *hal*-nya dari waktu ke waktu. Seorang hamba

⁴⁴ Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiyah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 39

⁴⁵ Al Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah*, hal. 306, 307 jilid 1

⁴⁶ Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiyah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 40

menghiasi batinnya dengan *muraqabah* seperti halnya dia mengawasi batinnya kemudian dia kembali menyingkirkan kelalaian dan berlindung kepada Allah. Dalam kondisi seperti itu, seorang hamba menyaksikan Yang Maha Benar sedang mengawasinya di setiap keadaan karena sesungguhnya Allah berfirman: (An-Nisa ayat 1).⁴⁷

Terkait dengan *muraqabah*, Hatim al Asham berkata:”Engkau memelihara tiga kondisi di dalam jiwamu. Jika engkau mengetahui maka ingatlah bahwa Allah melihatmu. Jika engkau berbicara maka ingatlah bahwa Allah mendengarmu dan jika engkau tinggal di suatu tempat maka ingatlah bahwa Allah mengetahui bahwa engkau berada di sana.”

Perlu diperhatikan bahwa al-Sulamī dan Hatim al-Ashom berpendapat bahwa *muroqabah* diterapkan baik lahir maupun batin. Seorang hamba harus mengetahui bahwa Allah mengawasi semua tindakan-tindakannya sehingga hal itu membuatnya senantiasa mengawasi dirinya sendiri baik lahir maupun batin.

Senada dengan pandangan al-Sulamī tentang *muraqabah*, as Siraj berkata: “*Muraqabah* membuat seorang hamba tahu dan yakin bahwa sesungguhnya Allah memperhatikan, mengawasi, dan mengetahui segala hal yang ada di hati dan *dhamir*-nya. Allah mengawasi segala hal buruk yang menghalangi hati untuk mengingat Allah.”⁴⁸

Al-Sulamī berkata bahwa *Mukasyafah* menurut para sufi Iraq adalah tersingkapnya persoalan-persoalan gaib sehingga seorang hamba mampu menilai dan menentukan persoalan-persoalan tersebut sehingga tidak ada hal-hal yang luput dari mereka. Sedangkat menurut para sufi Khurasan, *mukasyafah* adalah tersingkapnya aib dan rahasia pada jiwa seorang hamba. Seorang hamba hanya memasuki sebuah hal jika dia mengetahui kebenaran dan kesalahannya sehingga tidak lalai terhadap lahir dan

⁴⁷ Al-Sulamī, *Makthuthah Suluuk al arifiin*, Hal 50 lihat juga Ahmad Muhammad Athiyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 42

⁴⁸ As Siraj, *al luma'*, hal. 82. Lihat juga Ahmad Muhammad Athiyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 45

batinnya. Menurut al-Sulamī *mukasyafah* sangat bervariasi, ada *mukasyafah hal*, *mukasyafah kehendak*, *mukasyafah* keumuman berbagai *hal*, dan *mukasyafah* apa yang dikehendaki oleh Yang Maha Benar.⁴⁹

Tampak jelas bahwa al-Sulamī membagi *mukasyafah* sesuai dengan tingkatan *makrifah*. Sufi adalah mereka yang *hal*-nya dan segala yang ada di dalam jiwanya telah tersingkap (*hal* di dalam jiwanya). Ada orang yang tersingkap *hal*-nya, *hal* orang lain, atau keumuman *hal*. Ada yang tersingkap kehendak Yang Maha Benar, inilah tingkatan tertinggi ilmu *laduni*.

Terkait persoalan tersebut, al-Sulamī mendalami jiwa dan hubungannya dengan Allah sehingga *mukasyafah* tampak pada diri hamba sesuai dengan tingkat kedekatan dengan Allah. Dengan kata lain, *mukasyafah* menurut al-Sulamī memiliki tiga variasi, *mukasyafah awam*, *mukasyafah khawas*, dan *mukasyafah khawasil khawasy*. *Mukasyafah awam* adalah keadaan di mana seorang hamba mengetahui derajatnya sendiri. *Mukasyafah khawas* adalah keadaan di mana seorang hamba mengetahui derajatnya sendiri dan derajat orang lain. *Mukasyafah khawasil khawasy* adalah derajat yang sangat luhur yang hanya dapat dicapai oleh orang-orang pilihan.

Menurut al-Sulamī *musyahadah* adalah kondisi di mana seorang hamba mampu menyaksikan perkara-perkara gaib beserta keberlangsungannya. Dia juga mampu menyaksikan tindakan Allah kepadanya dan tindakan Allah kepada makhluk. Para ahli *musyahadah* memiliki *maqamah* yang berbeda seperti halnya perbedaan pada ahli *mukasyafah*. Menurut al-Sulamī *musyahadah* dan *mukasyafah* saling berkaitan. Keduanya sama-sama melihat perkara-perkara gaib dan pengawasan terhadap *hal* makhluk sehingga dalam pemahaman al-Sulamī dua *hal* tersebut adalah satu *hal* yang sama tetapi dengan penamaan yang berbeda. Hal ini terbukti dari pengklasifikasian al-Sulamī tentang *musyahadah* yang sama seperti *mukasyafah*. Dua hal tersebut sama-sama untuk menyebut mendekatkan diri kepada Allah, sampai pada Allah, dan derajat yang luhur.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm . 45

Al-Siraj adalah ulama lain yang menjadikan *mukasyafah* dan *musyahadah* sebagai satu *hal*. Dia menyebut *mukasyafah* dan *musyahadah* dengan *hal yaqin*. Al-Siraj membagi *mukasyafah* menjadi tiga bagian. Tersingkapnya mata dengan penglihatan tentang hari kiamat, tersingkapnya hati tentang hakikat keimanan dengan *yaqin* tanpa bertanya, *mukasyafah* ketiga adalah tersingkapnya tanda-tanda Allah dengan penampakan *qudrah* para nabi atau para kekasih Allah dengan *karamah* dan terkabulnya doa.

As-Siraj memandang bahwa *yaqin* adalah *mukasyafah*, dia adalah pangkal segala *hal*, dan pada *yaqin* semua *hal* berujung. *Yaqin* adalah akhir dari *hal* dan batin segenap *hal*.⁵⁰

Oleh karena itu, tampak bahwa *mukasyafah* dan *musyahadah* menurut al-Sulamī dan as-Siraj adalah dua *hal* yang serupa dan berdekatan karena menurut mereka berdua, keduanya sama-sama penyingkapan perkara gaib. Bedanya as-Siraj menjadikan *musyahadah* atau *mukasyafah* sebagai akhir dari *hal*, sedangkan al-Sulamī menjadikan *Jam'u* (berkumpul) dan *Tafarroqoh* (berpisah) sebagai akhir dari *hal*. Berikut penjelasannya: menurut al-Sulamī *Jam'u* dan *Tafarroqoh* adalah akhir dari *hal*. Al-Sulamī berpandangan bahwa menurut para sufi Iraq seorang hamba berkumpul dengan Allah setelah dia berpisah dengan-Nya. Para sufi Iraq berkata “*Tafarroqoh* adalah *lisanul ilmi* dan *Jam'u* adalah *lisanul hakikat*, mereka sepakat bahwa seorang hamba tidak semestinya memberitakan *lisanil jam'i* kecuali jika dia telah *fana'* atas segala *hal* baik dan buruk. Mereka yang sudah sampai pada *halul amni* adalah *Ahlul Israq* yang sudah dibolehkan untuk memberitakan rahasia-rahasia ilahi, karena Allah sudah memeberitahukan *amanah* mereka dan mereka hanya memberitahukan dan memiliki kapasitas atas *hal* tersebut. Sesuai dengan *hal* dan waktu mereka, mereka adalah *ahlu*

⁵⁰ Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, “*al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)*”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 46

firasat As-shodiqoh. Mereka adalah kekasih istimewa yang mengetahui kemampuan dan memahami tingkatan.⁵¹

Abu Ali ad-Daqaq menjelaskan *al-jam'u* dan *al-furqah*. *Al-farqu* adalah sesuatu yang dikaitkan denganmu dan *al-jam'u* adalah apa yang diambil darimu. Al Qusyairi memahami ungkapan tersebut dengan berpendapat bahwa *al-farqu* adalah hal-hal yang menjadi upaya seorang hamba dalam beribadah kepada Allah dan sesuatu yang sesuai dengan *hal* manusia.

3. Tasawuf Biografis (*al-Adabi*)⁵²

Selama perjalanan-perjalanannya, al-Sulamī mengumpulkan hikmah para wali, dan kemudian menyutuhnya dalam karya-karyanya, terutama dalam bukunya *Thabaqot al-Sufiyyah* (Tingkat-tingkat Para Sufi). Dalam buku itu, al-Sulamī menyebut 105 wali sufi dan ajaran-ajaran mereka. Di Baghdad dan Makkah, al-Sulamī secara rutin mewancarai guru-guru tasawuf, dan di ke-dua kota itulah dia mendapatkan sebagian besar ilmunya. Salah satu contoh Ulama Sufi yang ditulis dalam *Thabaqat al-Sufiyyah* adalah Dzu al-Nun al-Mishri.

E. Kesimpulan

Setelah membaca secara menyeluruh isi Kitab, *al-muqaddimah fi al-tasawwuf, Jawami Adab al-Sufiyyah, Thabaqat al-Sufiyyah, Uyub al-Nafs wa Mudawatuha*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan;

1. Abd al-Rahman al-Sulamī adalah seorang intelektual Muslim klasik besar yang menekuni kajian tasawuf, pengarang sekaligus sejarawan. Kajian tasawufnya dilatarbelakangi oleh banyaknya informasi, yang secara rutin mendatangi dan mewancarai guru-guru tasawuf sebagai pegangan. jejak para sufi sebagai seorang yang

⁵¹ Al-Sulamī, *Makthuthat Suluuk al arifiin*, Hal 53. Lihat juga Ahmad Muhammad Athiyyah Muhammad, "al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)", *Risalah Majister*, Kuliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006), hlm. 47

⁵² Istilah tasawuf *al-Adabi* yang penulis gunakan dalam jurnal ini terinspirasi dari pemikiran Zakki Mubarak yang menekankan konsep tasawuf pada dimensi adab dan etika atau akhlak. Lihat Zakki Mubarak, *al-tasawuf fi al-adab wa al-akhlak*, (Kairo: Matba'ah al-Risalah, 1990), hlm. 68-89

- penuh dengan simbol-simbol kebaikan dan kebijaksanaan. Para sufi yang ia tulis dari berbagai kota yakni Bagdad dan Makkah. Dari kedua kota itulah Al-Sulamī ingin membuka mata pembaca bahwa sukses dan tidaknya suatu tulisan maupun dalam bertasawuf tergantung kerjasama antara akal dan pikirannya. Tetapi yang lebih ditekankan al-Sulamī adalah bagaimana seorang ulama sufi tidak memiliki egoisme yang membawanya untuk menjadikan kepentingan pribadi menjadi yang utama. Sebaliknya seorang ulama sufi haruslah seseorang yang selalu ingin berbuat lebih baik bagi masyarakatnya, agar kebenaran yang sesungguhnya dapat tercapai.
2. Merumuskan konsep: konsep itu adalah kesatuan dari berbagai sub yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Konsep tasawwuf al-Sulamī adalah berbagai unsur yang mesti ada didalam gagasan tentang tasawuf, sehingga menjadi sebuah konsep. Unsur-unsur tasawuf al-Sulamī yakni: Makna tasawuf baik secara bahasa maupun istilah, Syarat-syarat tasawuf, Tujuan tasawuf, Orang-orang yang bertasawuf, Manfaat tasawuf, Hubungan tasawuf dengan agama dan seterusnya. Penting lainnya dari al-Sulamī adalah dalam perubahan bentuk ajaran tasawuf adalah bagaimana hawa nafsu tidak dapat dikendalikan maka akan memiliki dampak yang besar dalam menghancurkan hubungan antara tasawuf dan Agama.
 3. Jalur tasawuf teoritik biografis Abu Abd al-Rahman al-Sulamī dalam konteks historisnya justru menjadi 3: 1) *Amali* atau praktik bertasawuf seperti zuhud dan seterusnya. 2) Tasawuf *Nadhori* (teoritis) yakni bagaimana intelektual merumuskan konsep tasawuf. Seperti al-Qusyairi pada abad ke-5, at-Turmuzi pada abad ke-3, Hasan al-Basri pada abad ke-2 dan 3) Tasawuf biografis (*al-Adabi*) yakni al-Sulamī mendiskripsikan tasawuf dengan cara menjelaskan orang-orang sufi baik dari struktur biografi, kesalehan, karomah, dan petuah-petuahnya. Al-Sulamī juga menganggap bahwa metode biografis yang diterapkannya dalam *Thabaqat al-Sufiyyah* dapat diikuti atau dijadikan sebagai cermin atau pembelajaran oleh kaum sufis berikutnya. Dalam bukunya Risalah al-Qusyairiyah salah seorang murid al-Sulamī, menuliskan keluhannya bahwa tasawuf dan agama sedang menuju kehancuran . keluhan-keluhan semacam itu, yang berlanjut sampai sekarang. Kita dapat melihat dalam ajaran-ajaran al-Sulamī yang menciptakan peleburan antara aspek-aspek dalam (esoteric) dan aspek-

aspek luar (eksoteris) Islam, penggabungan dan saling bergantung antara *Syari'ah* (fiqih) dan *Thariqah* (tasawuf).

Daftar Pustaka

- Al-Sulamī, Abu Abd al-Rahman. *Muqaddimah fi al-Tasawwuf*. Bairut: Dar al-Jail, 1999.
- Al-Sulamī, Abu Abd al-Rahman, *Thabaqot al-Sufiyyah*, Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2010.
- Al-Sulamī, Abd al-Rahman *Jawami Adab al-Sufiyyah*, pentahqiq Etan Kohlbergh, Jerussalem: Jerussalem Academic Press, 1978.
- , *Muqaddimah fi ilm al-Tasawuf*, Bairut: Dar al-Jabal, 1999.
- , *Thabaqat al-Sufiyah*, Cairo: Maktabah al-Khaniji, 1986.
- Al-Qusyairi, Abu Qosim. *Risalah al-Qusyairiyah*. Kairo: Darr al-Syu'ub, 1989.
- A. J. al-Berry, *Tasawuf Versus Syari'at*, terj. Bambang Herawan. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Abu Hamid al-Ghozali. *Catatan Pingir Ihya Ulumu Ad-Din*, oleh Zabadi Tobanah Juz 2. Surabaya: alhidayah.
- Asmaran, MA, *Pengantar Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- C.Ramli Bihar Anwar, *Bertasawuf Tanpa Tarekat: Aura Tasawuf Positif*. Jakarta: Penerbit IIMAN bekerjasama dengan Penerbit HIKMAH. 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, pent. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 2003.
- Melchert, Christopher. "From Ascetism to Mysticism at the Middle of the Ninth Century C.E" dalam *Studia Islamica*, No. 86 (1996), hlm. 51-70.
- , "Sufis and Competing Movements in Nishapur", *Iran*, vol. 39 (2001),
- Nicholson, Reynold A. "A Historical Enquiry Concerning The Origin and Development of Sufism" dalam *The Journal of Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, April (1906), 303-348.

- Feener, A Michael . “A Reexamination of the Place of al-Hallaj in the development of Southeast Asian Islam”, dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 154, No. 4 (1998), pp. 571-592
- Asmaran, *Pengantar Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 258
- Wahyudi, Gafna Raizha . *Warisan Sufi*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Arberry, A. J. *Tasawuf Versus Syari'at*, terj. Bambang Herawan, Jakarta: Hikmah, 2000.
- Mojaddedi, Jawid A. *The Biographical Tradition The Sufism: The Thabaqat Genre From al-Sulamī Jami*, Richmond: Curzon Press, 2001.
- Saviri, Sara . *Demikianlah Kaum Sufi Berbicara*, Terj. Ilyas Hasan, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf, menurut Ulama Sufi*, Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2001.
- Colby, Frederick “The Subtleties of the Ascension: al-Sulamī on the Mi’raj of the Prophet Muhammad”, dalam *Studia Islamica*, No. 94, (2002), 167-183.
- Thibon, Jean Jecques. *L'oeuvre d'Abii Abd al-Rahman al-Sulamī (325/937-412/1021) et la formation du Soufisme*, Damascus: Institut fransais du Proche-Orient, 2009.
- Muhammad, Ahmad Muhammad Athiyah, “al-Tasawuf inda Abi Abd al-Rahman al-Sulamī (325-412)”, *Risalah Majister*, Kulliyat al-adab Jamiah al-Zaqaziq, 2006.
- Honerkamp, Kenneth. “Abu Abdul Rahman al-Sulamī: on Sama' Ecstasy and Dance”, *Jurnal of The History of Sufism*, April 2003.
- Zuhri, H., “Tasawuf di Mata Para Pengkajinya”, dalam Syaifan Nur (ed.), *Studi Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2017.